

BAB IV

HAKIKAT PENDIDIKAN

A. Terma Pendidikan dalam Al-Qur'an

Mengapa pendidikan itu penting bagi manusia? Bertolak dari realitas sejarah, pendidikan itu seusia dengan usia manusia sehingga pendidikan tidak berarti bila manusia tidak ada di dalamnya.¹ Inilah arti bahwa manusia itu subjek sekaligus objek pendidikan. Manusia tidak dapat berkembang secara sempurna tanpa ada pendidikan. Hasan Langgulung menyebut tiga alasan manusia memerlukan pendidikan. Pertama, ada upaya pewarisan nilai (*transfer of value*) antara generasi tua ke generasi muda dalam tatanan kehidupan masyarakat yang bertujuan agar nilai hidup masyarakat seperti intelektual, seni, politik, ekonomi, dan sebagainya tetap terpelihara (lestari). Upaya transformasi tersebut dikenal dengan pendidikan. Kedua, manusia dalam kehidupannya sebagai individu berkecenderungan untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki secara optimal sehingga manusia membutuhkan sarana yang kemudian disebut pendidikan. Ketiga, manusia dalam mengaplikasikan pewarisan nilai dan pengembangan potensi yang dimiliki memerlukan pendidikan.²

Pendidikan, mengacu pada pandangan tersebut telah dilakukan

¹Di jaman Purba, manusia memperlakukan anak-anak mereka secara insting (sifat bawaan) untuk kelangsungan hidup mereka. Insting yang merupakan bawaan sejak lahir itu tidak perlu dipelajari. Insting manusia itu mencakup: sikap melindungi anak, rasa cinta terhadap anak, bayi menangis, kemampuan menyusu air susu ibu, dan merasakan kehilangan dekapan ibu. Mendidik secara insting ini kemudian diikuti oleh mendidik yang bersumber dari pikiran dan pengalaman manusia. Manusia mampu menciptakan cara-cara mendidik karena perkembangan pikirannya sehingga banyak ragam cara manusia mendidik anak-anak mereka. M. Karman, *Dasar-dasar Pendidikan* (Bogor: Hiliana Press, 2015), h. 17.

²Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), h. 3-4.

sejak manusia ada di bumi. Ada tiga kata kunci (*keyword*) yang berkaitan dengan pengertian umum pendidikan, yaitu insting, pendidikan, dan kebudayaan. Insting dibawa sejak lahir sedangkan pendidikan dan kebudayaan diperoleh melalui belajar. Meminjam ungkapan Pidarta, pendidikan membuat orang berbudaya. Pendidikan dan budaya ada bersama dan saling memajukan. Ini berarti akin banyak orang menerima pendidikan makin banyak budaya orang itu, sebaliknya, makin tinggi kebudayaan manusia makin tinggi pula pendidikan atau cara mendidiknya.³ Kebudayaan mencakup kajian yang luas, mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Pendidikan masuk dalam bagian kebudayaan itu. Tidaklah heran jika ada orang yang mengatakan pekerjaan di dunia dibagi menjadi dua bagian, pendidikan dan non-pendidikan.

Pandangan umum pendidikan tersebut relevan dengan makna pendidikan yang dianut oleh setiap bangsa. Pendidikan dalam bahasa Yunani disebut “pedagogik”, ilmu menuntun anak. Orang Romawi memandang pendidikan sebagai “educare”, mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa dilahirkan di dunia. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai “Erziehung” yang setara dengan *educare*, yaitu membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan/potensi anak. Pendidikan dalam bahasa Jawa berarti *panggula-wentah* (pengolahan), mengolah, mengubah, kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran dan watak, mengubah kepribadian sang anak.

Istilah “pendidikan” dalam bahasa Inggris dikenal dengan “education” yang berasal dari kata *to educate*, berarti mengasuh dan mendidik. Arti “education” dalam *Dictionary of Education* adalah kumpulan dari semua proses yang memungkinkan seseorang mengembangkan kemampuan-kemampuan, sikap-sikap, dan bentuk tingkah laku yang bernilai positif dalam masyarakat tempat ia hidup.⁴ Menurut Carter V. Good dalam *Dictionary of Education* dijelaskan bahwa pendidikan disebut dengan *pedagogy* dan *education*. *Pedagogy* berarti *the art, practice of profession of teaching*, “seni, praktik atau profesi sebagai pengajar (pengajaran)”. *The sistemized learning or instruction concerning principles and methods of teaching and of student control and guidance; laterly replaced by the term of education*. “ilmu yang siste-

³Made Pidarta, *Landasan Kependidikan: Stimulus Pendidikan Bercorak Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 3.

⁴Zahara Idris, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 1992), h. 2.

matris atau pengajaran yang berhubungan dengan prinsip-prinsip dan metode-metode mengajar pengawasan dan bimbingan peserta didik dalam arti luas diartikan pendidikan. Education berarti: (1) proses perkembangan pribadi; (2) proses sosial; (3) *profesional courses*; dan (4) seni untuk membuat dan memahami ilmu pengetahuan yang tersusun yang diwarisi/dikembangkan generasi bangsa.⁵

Di dunia Muslim dikenal beberapa istilah seperti *al-tarbiyyah*, *al-ta'lim*, *al-ta'dib*, dan *al-riyâdah* yang digunakan untuk menunjuk pendidikan. Istilah-istilah tersebut digunakan untuk melacak terma pendidikan yang digunakan al-Qur'an dan implikasinya.

1. Term *Al-Tarbiyyah*

Term *al-tarbiyyah* secara etimologis merupakan bentuk *maṣdar* dari kata *rabbâ*, *rabba*, *rabâ* (*fi'l mâdî*).⁶ Term *al-tarbiyyah*, kendatipun tidak disebutkan secara eksplisit dalam al-Qur'an, tetapi term turunannya seperti *al-rabb*, *rabbayânî*, *nurabbî*, *ribbîyyûn* dan *rabbânî* berjumlah cukup banyak. Semua istilah tersebut memiliki konotasi makna berbeda-beda. Apabila *al-tarbiyyah* diidentikkan dengan *al-rabb*, *al-tarbiyyah* berarti pemilik, tuan, Yang Maha Memperbaiki, Yang Maha Mengatur, Yang Maha Mengubah, dan Yang Maha Menunaikan⁷ atau bermakna *al-tanmiyah*, berarti pertumbuhan dan perkembangan.⁸

Term *al-tarbiyah* yang berkata dasar *al-rabb* memiliki pengertian luas, di antaranya berarti memiliki, menguasai, mengatur, memelihara, memberi makan, menumbuhkan, mengembangkan, dan berarti mendidik.⁹ Misal dalam Qs. Maryam/19:65, term *rabb* ditujukan kepada Allah sebagai pengatur dan pemelihara langit dan bumi (*rabb al-samâwât wa al-arḍ*). Allah sebagai *al-rabb* yang dikaitkan dengan *al-'âlamîn* sebagaimana dalam Qs. al-Fâtihah/1:2 dan *al-rabb* yang dikaitkan dengan *al-nâs* sebagaimana dalam QS. al-Nâs/114:1 berarti hakikatnya Allah mendidik, menumbuhkan, dan mengembangkan alam termasuk manusia secara berangsur-angsur sehingga sampai kepada

⁵Yati Hardiyanti, "Arti, Hakekat, dan Dasar Pendidikan", h. 5.

⁶Abd al-Rahmân al-Nahlawî, *Usûl al-Tarbiyyah al-Islâmiyyah wa Asâlibuhâ* (Damaskus: Dâr al-Fikr, 1988), h. 12-13. 'Abd al-Rahmân al-Albânî, *Madkhal ilâ al-Tarbiyyah fi Daw' al-Islâm* (T.T.p.: al-Maktab al-Islâmî, 1983), h. 7-14.

⁷Ibn 'Abdullâh Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣârî al-Qurṭûbî, *Tafsîr al-Qurṭûbî, Jilid I* (Kairo: Durûs al-Sya'b, t.t.), h. .

⁸Fakhr al-Râzî, *Tafsîr Mafâtiḥ al-Gaib*, (Teheran: Dâr al-Kutub al-Islâmiyyah, t.t.), h. 151.

⁹Ibrâhîm Anis, *al-Mu'jam al-Wasîf* (Jakarta: Angkasa, 1972), h. 321.

tingkat kesempurnaan. Kemudian, term *rabb* dalam pengertian mendidik yang diatributkan kepada Allah melukiskan Allah dengan segala sifat-Nya yang dapat menyentuh makhluk-Nya seperti pemberian rezeki, kasih sayang, amarah, ancaman, siksaan, dan sebagainya.¹⁰

Kata turunan *al-tarbīyah* ditunjuk dalam bentuk *mâdi*, *rabbayâni*, sebagaimana dalam Qs. al-Isrâ'/17:24, *kamâ rabbayâni sagīran*,¹¹ dan bentuk *muḍâri*'-nya, *nurabbī* sebagaimana dalam Qs. al-Syu'arâ/26:18, *alam nurabbika waliyyan*,¹² berarti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, memproduksi, membesarkan dan menjinakkan, baik yang mencakup aspek jasmani maupun rohani. Menurut al-Râzî, term *rabbayâni* tidak hanya pengajaran yang bersifat ucapan yang memiliki domain kognitif tetapi meliputi juga pengajaran tingkah laku yang memiliki domain afektif.¹³ Sementara itu, menurut penafsiran Qutb, kata *rabbayâni* bermakna pemeliharaan terhadap anak dan menumbuhkan kematangan sikap mentalnya.¹⁴ Bila didasarkan pada Qs. 'Âli 'Imrân/3:79 dan 146, pengertian *al-tarbīyah* (padanan kata *rabbâniyyîn* dan *ribbiyyûn* bermakna transformasi ilmu (pengetahuan) dan sikap pada anak didik, yang memiliki semangat tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya sehingga terwujud ketakwaan, budi pekerti, dan pribadi yang luhur. Kata ini juga memiliki makna kesempurnaan ilmu dan takwa seseorang kepada Allah swt. Mâjid 'Ursân al-Kailânî menjelaskan, *al-tarbiyyah* medium iman; media untuk mengukuhkan amal saleh melalui berbagai pendekatan dan latihan untuk melestarikan eksistensi manusia di bumi.¹⁵

¹⁰Kata *rabb*, yang mendahului kata *al-âlamîn* disebut 42 kali yang tergelar dalam 20 surat. Sementara itu, kata *al-âlamîn* yang tidak didahului kata *al-rabb* berjumlah 31 kali dalam tujuh surat. Ini menunjukkan, melalui sifat-sifat alam manusia akan dapat memahami pendidik dan pemeliharanya, Allah. Lihat Muḥammad Fu'ad 'Abd al-Bâqî, *Mu'jam al-Mufahras li Alfâz al-Qur'ân al-Karîm* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1987), h. 480-481.

¹¹Ayat lengkapnya berbunyi:

وَاحْفَظْهُمَا هُمَا جَنَاحَ الدَّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا (٢٤)

¹²Ayat lengkapnya berbunyi:

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِيْنَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِيْنَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ (١٨)

¹³Fakhr al-Râzî, *Tafsîr Mafâtiḥ al-Gaib*, h. 151.

¹⁴Sayyid Qutb, *Tafsîr fi Zilâl al-Qur'ân, Jilid 15* (Dâr al-Syurûq, 1992), h. 15.

¹⁵Mâjid 'Ursân al-Kailânî, *Taṭawwur Mafhûm al-Nazariyyah al-Tarbawīyyah al-Islâmiyyah: Dirâsah Manhajiyyah fi al-Uṣûl al-Târîkhiyyah li al-Tarbiyyah al-Islâmiyyah* (Beirut-Dimasyq: Dâr Ibn Kaṣîr-Maktabah Dâr al-Turâs, 1405 H/1985 M), h. 29.

Term pendidikan yang ditunjuk dengan term *rabbâniyyîn* dan *rabbânî* dapat dilihat pula dalam sabda Nabi saw. melalui riwayat Ibn ‘Abbâs.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ قَالَ, قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿كُونُوا رَبَّانِيِّنَ
خُلَمَاءَ فُقَهَاءَ عُلَمَاءَ, وَيُقَالُ الرَّبَّانِيُّ الَّذِي يُرَبِّي النَّاسَ بِصِغَارِ الْعِلْمِ قَبْلَ كِبَارِهِ﴾. رواه
البخارى. ١٦.

Dari Ibn ‘Abbâs, Nabi saw. bersabda: “*Jadilah kalian para pendidik yang penyantun (hulamâ’), ahli ilmu (fuqahâ’) dan berilmu (‘ulamâ’). Seseorang dikatakan rabbânî apabila ia telah mendidik seseorang dengan ilmu dari yang sekecil-kecilnya menuju yang tinggi*”

Berdasarkan Hadis tersebut, *al-rabbânî* diidentikkan dengan *al-tarbiyyah*, berarti proses transformasi ilmu pengetahuan yang dilakukan secara bertahap (*tadarruj*). Proses tersebut dilakukan melalui pengenalan, hafalan, dan ingatan yang belum menjangkau proses pemahaman dan penalaran. Nabi Muhammad saw. dalam konteks sejarah awal muncul Islam, sebagai pendidik pertama ketika beliau selama 13 tahun di Makkah. Pendidikan dalam hal ini dinyatakan sebagai akar kata dari *rabbâ-yurabbî*.¹⁷

Term *al-tarbiyyah* mengacu pada penjelasan tersebut, mencakup semua aspek pendidikan, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik; jasmani maupun rohani, secara holistik-integral. Term tersebut secara esensial memiliki dua makna. Pertama, pendidikan merupakan proses transformasi menuju kesempurnaan yang dilakukan secara bertahap. Aksentasi makna esensial pendidikan ini transformasi (*tablîg*) yang asumsinya manusia lahir dengan tidak mengetahui apa-apa kemudian diberikan diberikan iranti berupa potensi-potensi nalar agar mampu menerima sesuatu pengaruh dari luar dirinya (Qs. al-Naḥl/16:78). Fenomena tersebut dapat dilihat dalam kasus Adam yang, awalnya tidak dapat mengenal fenomena alam, seiring dengan tingkat pengembangan nalarnya (akal) --- melalui ‘*allama Âdam al-asmâ’*’ --- mampu menangkap fenomena alam yang dapat digunakan sebagai pelengkap kebutuhan hidupnya. Pendidikan dalam konteks esensial makna

¹⁶Abû ‘Abdullâh Muhammad bin Ismâ’îl bin Ibrâhîm bin Bardizbah al-Bukhârî al-Ja’fî, *Ṣaḥîḥ al-Bukhârî* (Beirût: Dâr al-Fikr, 2000), h. 59.

¹⁷Muhammad Ṣadîd, *Manḥâj al-Qur’ân fi al-Tarbiyyah* (T.Tp.: Tp., t.t.), h. 9-10.

pertama ini upaya transformasi nilai (pengetahuan) kepada peserta didik agar memahami dan melaksanakan nilai yang diajarkan dan yang dipelajari.

Kedua, pendidikan merupakan proses aktualisasi yang dilakukan secara bertahap dan terencana hingga batas kesempurnaan (kedewasaan). Pendidikan dalam konteks ini menekankan upaya aktualisasi (*al-insyâ'*). Asumsi ini melihat manusia telah memiliki seperangkat kemampuan (potensi) yang *ḥanîf* (lurus, positif), baik intelektual, emosi, ekonomi, agama, keluarga, dan lain-lain.¹⁸ Pendidikan bertugas mengembangkan nilai yang telah ada dalam diri peserta didik sehingga potensi-potensi tersebut menjadi aktual dan dinamis. Meminjam teori konstruktivistik, pendidikan berupaya menumbuhkembangkan potensi-potensi peserta didik secara optimal agar sesuai dengan nilai-nilai ilahiah. Berdasarkan dua makna esensial pendidikan ini, al-Marâgî mengorientasikan pendidikan pada dua hal. Pertama, *tarbiyyah khulqiyyah*, pembinaan dan pengembangan jasad, jiwa, akal dengan berbagai petunjuk. Kedua, *tarbiyyah dîniyyah tahzîbiyyah*, pembinaan jiwa dengan wahyu untuk kesempurnaan akal dan kesucian jiwa.¹⁹

Berdasarkan berbagai komentar tentang pendidikan (Islam) yang ditunjuk dengan term *al-tarbiyyah* ini, pendidikan bermakna esensial: (1) menjaga dan memelihara pertumbuhan potensi peserta didik untuk mencapai kematangan (kedewasaan), (2) mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik dengan berbagai sarana pendukung (pendengaran, penglihatan, pencium, peraba, akal, hati, ruh), (3) mengarahkan seluruh potensi peserta didik menuju kesempurnaan secara optimal, dan (4) semua proses tersebut dilaksanakan secara bertahap sesuai perkembangan peserta didik²⁰ dalam rangka mengabdikan kepada Allah. Perlu ditegaskan di sini bahwa proses pembinaan dan pengembangan potensi manusia (peserta didik) melalui berbagai petunjuk dan potensi yang dijiwai nilai-nilai ilahiah dapat menyebabkan potensi manusia produktif dan kreatif tanpa menghilangkan moral ketuhanan sebagaimana yang ditetapkan dalam teks kitab suci. Ini menunjukkan pendidikan itu harus berproses, terencana, sistematis, memiliki tujuan

¹⁸ Abd al-Raḥmân al-Nahlawî, *Usûl al-Tarbiyyah al-Islâmiyyah wa Asâlibuhâ*, h. 12-13.

¹⁹ Aḥmad Muṣṭafâ al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî, Jilid I* (Beirût: Dâr al-Fikr, t.t.), h. 30.

²⁰ Abd al-Raḥmân al-Nahlawî, *Usûl al-Tarbiyyah al-Islâmiyyah wa Asâlibuhâ*, h. 13-14.

yang hendak dicapai, ada pelaksanaannya (pendidik), dan teori-teori tertentu.

Ada sebagian para pemikir Muslim mejadikan term *al-tarbiyyah* untuk menunjuk pendidikan Islam. ‘Aṭīyah al-Abrâsyî, misalnya, menjelaskan bahwa pendidikan dengan term *al-tarbīyah* menunjuk upaya menyiapkan individu yang mencakup keseluruhan aspek pendidikan. *Al-Tarbīyah* tidak hanya berorientasi pada ranah kognitif, tetapi juga ranah afektif dan psikomotor.²¹ Dilihat dari segi domain yang ingin dicapai dalam menyiapkan individu, *al-ta’līm* bagian dari *al-tarbīyah*²² sedangkan term *al-ta’līm* lebih berorientasi pada domain kognitif dan psikomotorik. ‘Abd al-Fattâh Jalâl menjelaskan, pendidikan dengan term *al-tarbīyah* merupakan proses persiapan dan pengasuhan manusia dalam fase bayi dan fase kanak-kanak yang terjadi dalam lingkungan.²³ Pengertian ini sebagai manifestasi penafsiran frasa *rabbayânî* dalam Qs. al-Isrâ’/17:24 dan frasa *nurabbî* dalam Qs. al-Syu’arâ’/:18. Proses pengasuhan tersebut dilaksanakan secara bertahap dan terjadi hanya pada manusia.²⁴ Al-Galayainî menegaskan, term *al-tarbiyyah* dimaknai sebagai penanaman etika yang mulia pada anak yang sedang tumbuh dengan cara memberi petunjuk dan nasihat sehingga ia memiliki potensi dan kompetensi jiwa yang mantap yang dapat membuahkan sifat-sifat bijak, baik, cinta akan kreasi, dan berguna bagi lingkungannya.²⁵ Implikasi pemaknaan ini pendidikan menekankan proses pemberian teladan melalui nasehat (*maw’izah wa al-tawjihât*).

2. Term *Al-Ta’līm*

Term *al-ta’līm* merupakan bentuk *maṣdar* dari kata ‘*allama*, berarti mengajar, pengajaran, bersifat pemberian pemahaman, pengetahuan dan keterampilan. Pengertian pendidikan yang ditunjuk dengan term *al-ta’līm* ini dapat dijumpai dalam Qs. al-Baqarah/2:31, ‘*allama Âdam al-asmâ’ kullahâ*. Jika dilihat dari batasan makna term *al-ta’līm*, pengertian pendidikan yang dimaksudkan mencakup makna yang luas. Pendidikan dimaknai sebagai proses transformasi seperangkat nilai

²¹Muḥammad ‘Aṭīyah al-Abrâsyî, *Rûḥ al-Tarbīyyah wa al-Ta’līm* (Saudi al-‘Arabīyyah: Dâr al-Iḥyâ’ al-Kutub al-‘Arabīyah, 1955), h. 14.

²²Muḥammad ‘Aṭīyah al-Abrâsyî, *Rûḥ al-Tarbīyyah wa al-Ta’līm*, h. 14.

²³‘Abd al-Fattâh Jalâl, *Min al-Uṣûl al-Tarbīyah fî al-Islâm* (Mesir: Dâr al-Kutub al-Misriyyah, 1977), h. 17.

²⁴Muḥammad Jamal al-Dîn al-Qâsimî, *Mahasîn al-Ta’wil*, Jilid 1. (Kairo: Dâr Iḥyâ’ al-‘Arabīyah, t.t.), 13.

²⁵Mustafâ al-Galayainî, *Izah al-Naṣyi’in*. (Beirût: al-Maktabah al-Asriyyah, 1949), h. 185.

antarmanusia. Ia dituntut untuk menguasai nilai yang ditransformasikan secara kognitif, afektif dan psikomotorik. Allah mendidik Adam, sekaligus mengajarnya fenomena alam yang bermuara pada pengakuan kekuasaan dan kebesaran-Nya. Inilah domain afektif yang menekankan perilaku yang baik (*khulq mahmûd*), bukan kesombongan dan keangkuhan (*khulq gair mahmûd*). Hal itu dikuatkan pula dengan ayat-ayat lainnya, seperti Qs. Yûnus/10:5. Allah menciptakan berbagai ilmu dari telaahan terhadap fenomena alam bagi manusia seperti perhitungan waktu yang berpatokan pada perjalanan bulan dan matahari dengan tetap berpusat pada nilai-nilai ilahiah. Semua fenomena alam yang dijadikan ilmu oleh manusia itu dalam kerangka beribadah kepada Allah.²⁶ Pendidikan yang ditunjuk dengan *al-ta'lim* untuk sampai pada tujuan tersebut merupakan proses yang bersinambungan yang diusahakan sejak manusia lahir (Qs. al-Nahl/16:78), *wallâh akhrajakm min butûn ummahâtikum lâ ta'lamûn sya'an*, hingga manusia tua renta atau meninggal dunia (Qs. al-Hajj/22:5), *ilâ arzal al-'umuri likailâ ya'lama min ba'd 'ilm sya'an*.

Di samping itu, data lain menyebutkan, Rasulullah saw. diutus untuk menjadi pengajar, *yu'allimukum al-kitâb wa al-hikmah*, sebagaimana ditegaskan dalam Qs. al-Jumu'ah/62:2.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (٢)

“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (al-Sunnah). Sungguh mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”.

Berdasarkan ayat tersebut, Rasulullah saw. ketika mengajarkan al-Qur'an kepada sahabatnya, tidak sekedar dapat membaca (teks) melainkan membaca dengan refleksi, perenungan yang berisi pemahaman, tanggung jawab, dan penanaman amanah. Membaca al-Qur'an dengan proses seperti itu Rasulullah saw. membawa para sahabatnya kepada tingkat *tazkiyah*, yaitu penyucian dan pembersihan diri dari segala kotoran jiwa dan menjadikan diri berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima nilai-nilai luhur ajaran Islam dan

²⁶ Abd al-Fattâh Jalâl, *Min al-Uşûl al-Tarbyyah fi al-Islâm*, h. 16.

untuk memelajari segala yang bermanfaat bagi umatnya agar tidak selamanya dalam kebodohan.

Sebagian pakar pendidikan dalam Islam menggunakan term *al-ta'lim* untuk menunjuk pendidikan Islam. Misalnya Rasyîd Ridâ menjelaskan term *al-ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu (pengetahuan) pada seseorang tanpa ada batasan dan ketentuan tertentu.²⁷ Pemberian definisi tersebut berpijak pada firman Allah dalam Qs. al-Baqarah/ 2:31 tentang apa yang dilakukan Allah kepada Nabi Âdam as. Sementara itu, proses transmisi dilakukan secara bertahap seperti Nabi Âdam menyaksikan dan menganalisis simbol-simbol (*signs*) sesuatu yang diajarkan Allah kepadanya. Pengertian *al-ta'lim* lebih luas jangkauannya dan lebih umum sifatnya daripada istilah *al-tarbiyyah* yang khusus berlaku bagi anak kecil. Adapun *al-ta'lim* mencakup fase bayi, anak-anak, remaja, dan dewasa.

Al-Attas mengartikan *al-ta'lim* disinonimkan dengan pengajaran tanpa ada pengenalan secara mendasar. Namun bila term *al-ta'lim* disinonimkan dengan *al-tarbiyyah*, term *al-ta'lim* berarti pengenalan tempat segala sesuatu dalam sebuah sistem.²⁸ Tampaklah perbedaan antara *al-tarbiyyah* dan *al-ta'lim* dalam ruang lingkungannya. Term *al-ta'lim* dianggap lebih umum daripada term *al-tarbiyyah*, karena term *al-tarbiyyah* tidak mencakup segi pengetahuan dan hanya mengacu kondisi eksistensial. Di samping itu, menurut al-Attas, istilah *al-tarbiyyah* merupakan terjemahan dari bahasa Latin, *educatio*, dan bahasa Inggris, *education*, keduanya mengacu kepada segala sesuatu yang bersifat fisik mental.²⁹ Al-Attas menjelaskan lebih lanjut, jika di dalam istilah *education* ada pula pembinaan intelektual dan moral, tetapi sumbernya bukanlah wahyu melainkan hasil spekulasi filosofis tentang etika yang disesuaikan dengan tujuan fisik material orang-orang sekuler. Jika dipaksakan untuk mengait-kan dengan kata *rabb* dalam Qs. al-Isrâ'/17:24, frasa *rabbayânî ṣagîrâ*, pendidikan berarti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, menumbuhkan, reproduksi, dan menjikankkan. Semua ini merupakan konsekuensi logis dari kata *al-rabb* yang pada dasarnya mengandung unsur pemilikan dan penguasaan atas sesuatu

²⁷Muhammad Rasyîd Ridâ, *Tafsîr al-Manâr, Jilid I* (Kairo: Dâr al-Manâr, 1353 H), h. 261.

²⁸Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ABIM, 1980), h. 25.

²⁹Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, h. 29-30.

yang kemudian berperan sebagai obyek didik tersebut. Jika hal ini yang dijadikan alasan, dapat pula diterapkan untuk spesies binatang dan juga tumbuh-tumbuhan. Hal ini tidak mungkin karena di dalam pendidikan Islam harus ada unsur-unsur ilmu dan kebajikan, bimbingan, dan melatih keterampilan. Sementara itu, binatang dan tumbuh-tumbuhan tidak dapat menerima ataupun menangkap kebajikan dan menangkap pengetahuan.³⁰

3. Term *Al-Ta'dib*

Term *al-ta'dib* secara etimologis merupakan derivasi (*isytiqâq*) dari *aduba-ya'dubu*, berarti “melatih” atau “mendisiplinkan diri”. Ia juga berasal dari kata *adaba-ya'dabu*, berarti “menjamu” atau “memberi jamuan dengan santun”. Pendapat lain mengatakan, *al-ta'dib* merupakan bentuk *maṣdar* kata *'addaba*, berarti “mendisiplinkan” atau menanamkan sopan santun, budi pekerti, dan sejenisnya. Pendidikan dalam konteks *al-ta'dib* sebagai upaya menjamu, melayani, menanamkan atau mempraktikkan adab (sopan santun) kepada seseorang (peserta didik) agar berperangai baik dan berdisiplin. Sopan santun termasuk dalam ranah afektif-psikomotorik tujuan pendidikan karena seseorang diajak untuk berdisiplin (terampil) dan bertingkah laku positif. Itulah sebabnya ada sebagian pendapat yang menyatakan *al-ta'dib* semakna dengan *al-ta'lim* yang sama-sama mengandung makna mengajar.³¹

Term *al-ta'dib* ini sebagaimana dikemukakan al-Attas, sebagai pengenalan secara bertahap yang ditanamkan kepada peserta didik tentang wilayah-wilayah yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Allah dalam tatanan eksistensinya.³² Pengertian ini dapat dirujuk pada sabda Nabi saw.:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي - الحديث

Tuhanku telah mendidiku sehingga menjadikan baik pendidik-anku.

Pendidikan dalam konteks *al-ta'dib* mencakup semua wawasan ilmu (pengetahuan), teoritis-praktis, yang terformulasikan dengan nilai-nilai tanggung jawab dan semangat ilahiah sebagai bentuk peng-

³⁰Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, h. 30.

³¹Lihat Asy'aril Muhajir, “Tujuan Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an” dalam *al-Tahrir*, Vol. 11, No. 2, Nopember 2011, h. 247.

³²Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, h. 30.

abdian manusia kepada pencipta (Khâliq)-nya.

Pemikir Muslim yang mengindentikkan pendidikan Islam dengan *al-ta'dīb* antara lain Al-Attas dan Fâdil al-Djamalî. Al-Attas misalnya mengemukakan, term *al-ta'dīb* (penyemaian adab dalam diri seseorang) merupakan term paling tepat untuk diidentikkan dengan pendidikan.³³ Argumentasi al-Attas, al-Qur'an menegaskan bahwa contoh ideal bagi orang yang beradab itu Nabi Muhammad saw., yang oleh mayoritas kalangan akademik muslim disebut manusia sempurna (manusia universal) sehingga pendidikan Islam harus merefleksikan manusia sempurna dan manusia universal itu. Sementara itu, pendidikan dengan term *al-ta'dīb* ini oleh Fâdil al-Djamalî dianggap sebagai upaya manusia untuk dapat bersosialisasi dan berinteraksi dengan masyarakat.

Berdasarkan terma pendidikan yang telah disebutkan, dapat dikemukakan bahwa term *al-tarbiyah* lebih memadai bagi padanan istilah pendidikan yang di dalamnya mencakup aktivitas pembimbingan ke arah hidup yang bertanggung jawab kepada Allah swt., membekali generasi penerus melaksanakan amanah Allah, baik sebagai hamba Allah maupun khalifah-Nya. Namun, jika disintesiskan ketiga term tersebut, dapat dikemukakan pula bahwa hakikat pendidikan (Islam) itu proses transformasi ilmu (pengetahuan) dan nilai-nilai kehidupan pada peserta didik melalui penumbuhan dan pengembangan berbagai potensinya untuk mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam berbagai aspeknya.³⁴ Rasulullah saw. ketika mengajarkan al-Qur'an kepada sahabatnya tidak sekedar dapat membaca melainkan membaca dengan perenungan (reflektif) yang berisi pemahaman, tanggung jawab, dan penanaman amanah.

Batasan pendidikan sebagaimana dikemukakan tersebut memiliki relevansi dengan rumusan pendidikan dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

³³Muhammad Naquib Al-Attas, *Aim and Objectives Islamic Education* (Jeddah: Universitas King Abdul Aziz/Hodder and Stoughton 1979), h. 37.

³⁴Muhaimin dan Abdl Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, h. 136.

B. Tugas Pendidikan

1. Aspek-aspek Negatif Manusia dan Arti Penting Pendidikan

Manusia sebagaimana telah dijelaskan memiliki sifat-sifat positif dalam bentuk potensi-potensi positif bagi upaya pendidikan. Manusia memiliki sifat-sifat negatif yang merupakan tugas pendidikan untuk membimbingnya. Penelusuran terhadap ayat-ayat al-Qur'an menunjukkan, manusia memiliki sifat-sifat negatif sekaligus menjadi sikap kelemahannya. Manusia diidentifikasi sebagai amat zalim dan bodoh, *zalûman jahûlan* (Qs. al-Ahẓâb/33:72) sebagai tanda bahwa manusia makhluk pembangkang. Manusia telah diberi amanat disertai seperangkat alat-alat potensial dasar untuk dikembangkan melalui aktivitas pendidikan dan diaktualisasikan dalam realitas kehidupan, tetapi banyak acuh tak acuh melakukannya, lengah (*jahûlan*) dan menyianyikannya (*zalûman*).³⁵ Manusia juga diidentifikasi sebagai *za'ifan*, makhluk lemah, tidak berdaya sendiri, melainkan kekuatan yang diberikan Allah (Qs. al-Nisâ'/4:28 dan al-Kahf/18:39). Ayat ini menjelaskan tentang adanya anggapan tentang penetapan hukum-hukum Allah yang diandang berat oleh sebagian manusia. Anggapan berat itu hanyalah bisikan nafsu, karena adanya penetapan hukum tersebut dalam rangka meringankan manusia dalam melaksanakan tugas hidupnya.³⁶ Manusia, dengan kelemahannya ini tidak pantas berlaku sombong dengan segala yang dimiliki dan digenggamnya.

Al-Qur'an juga menyebut manusia suka membantah dan menentang Allah (*aksar jadalân*) sebagai penciptanya (Qs. al-Kahf/18:54). Ia telah diberi sejumlah potensi dasar untuk hidup, tetapi digunakan untuk membantah ajaran Allah.³⁷ Kata *syay* dalam ayat tersebut memberi kesan bahwa manusia tidak boleh angkuh dan membantah tuntunan Allah karena bagian dari makhluk Allah.³⁸

Firman Allah dalam Qs. Al-Isrâ'/17:11 mengidentifikasi manusia sebagai makhluk yang tergesa-gesa, *'ajûlan*. Manusia suka menuntut sesuatu kebaikan dan keuntungan apa saja dengan segera (jalan pintas)

³⁵Muhammad 'Alî al-Şâbûnî, *Şafwah al-Tafâsîr, Jilid I* (Beirût: Dâr al-Fikr, t.t.), h. 332. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Volme 2* (Jakarta: Lentera Hati, 2001), h. 538.

³⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Volume II*, h. 389.

³⁷Muhammad 'Alî al-Şâbûnî, *Şafwah al-Tafâsîr, Jilid II*, h. 196. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Volme 2* (Jakarta: Lentera Hati, 2001), h. 538.

³⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Volme 8*, h. 81.

dengan dorongan hawa nafsu. Di samping itu, manusia seringkali mengingkari nikmat, *al-insân lakafûran*, dan kebenaran ajaran Allah, *aksar al-nâs kafûran*, sebagaimana disinggung Qs. al-Ĥajj/22:66 dan al-Isrâ'/17:89. Salah satu bentuk nikmat itu dalam Qs. al-Ĥajj/22:66 kematian, sedangkan dalam al-Isrâ'/17:89 petunjuk al-Qur'an untuk kehidupan manusia. Manusia telah diberikan banyak nikmat tetapi ia mengingkarinya sehingga kerugiannya harus ditanggung sendiri (Qs. Fâṭir/ 35:39).

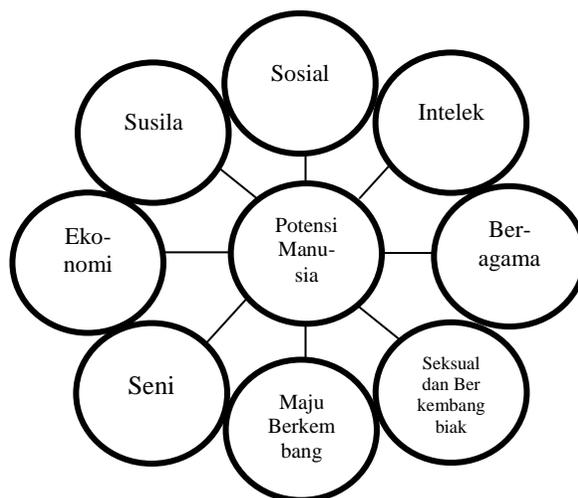
Al-Quran juga mengidentifikasi manusia sebagai makhluk yang mudah gelisah (*khuliqa halû'an*) dan banyak keluh kesah dalam menghadapi cobaan (*massahu al-syarr jazû'an*) serta kikir (*massah al-khayr manû'an*) (Qs. Al-Ma'ârij/70:19-21). Manusia mudah cemas dan tidak tabah dalam menghadapi musibah, mudah resah dan gelisah sehingga kehiangan mental ketika ditimpa musibah.³⁹ Namun, ketika diberi nikmat dan rahmat oleh Allah, mereka serakah, tamak, dan kikir sehingga tidak memiliki kepedulian sosial.

Berbagai sifat-sifat tersebut menunjukkan bahwa manusia memiliki ketergantungan dan menyadarkan diri untuk memerhatikan dirinya yang serba terbatas bila dibandingkan Allah, Pencipta Yang tidak terbatas. Pendidikan dalam Islam bertugas, antara lain: (1) membimbing dan mengarahkan (*al-irsyâd al-tawjîh*) manusia agar menyadari eksistensinya sebagai makhluk terbatas, (2) membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengendalikan diri dan (3) menyingkirkan sifat dan sikap negatif agar menjadi sosok yang baik dan model yang layak ditiru.

2. Pendidikan dan Pengembangan Potensi (*Tanmiyyah al-Fiṭrât*)

Manusia memiliki potensi yang merupakan modal dasar bagi pelaksanaan pendidikan, karena itu inti pendidikan menumbuhkembangkan potensi-potensi manusia. Berdasarkan petunjuk al-Qur'an, potensi-potensi manusia mencakup: (1) potensi beragama, (2) potensi intelek, (3) potensi sosial, (4) potensi susila, (5) potensi ekonomi, (6) potensi seni, (7) potensi maju dan berkembang, (8) , dan lain-lain.

³⁹Menurut al-Ĥusain al-Ṭabaṭabâ'î, keluh kesah ketika disentuh keburukan dan kikir, ketika meraih kebaikan dan rezeki merupakan akibat dari penciptaannya menyangkal sifat *hala'*, yaitu keinginan yang meluap. Sifat tersebut sebagai naluri manusia dan merupakan bagian dari cinta diri (egoisme), bukannya sesuatu yang buruk. Ia akan menjadi buruk jika manusia salah menggunakannya. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Volume 14*, h. 320-321.



Manusia sejak lahir memiliki potensi beragama yang dapat dilihat dari pengakuan primordialnya sejak awal diciptakan. Manusia memiliki komitmen bahwa Allah sebagai Tuhan (Qs. al-A'râf/7:172). Konsekuensi dari janji primordial tersebut, manusia berkomitmen pula untuk tunduk dan patuh hanya kepada Allah (Qs. al-Rûm/30:30). Hal itu dipertegas oleh Qs. Âli 'Imrân/3:19 bahwa beragama yang berkualitas indikatornya dapat dilihat dari *al-islâm*, yakni tunduk dan patuh hanya kepada Allah secara mutlak.⁴⁰

Manusia juga memiliki potensi untuk memperoleh pengetahuan dan dapat membedakan antara yang baik dan buruk, antara yang benar dan salah karena manusia telah dikaruniai akal untuk bernalar, karena kemampuan nalar itu (akal) menjadi pembeda antara manusia dan hewan (Qs. al-A'râf/7:179). Itulah alasan mengapa Allah senantiasa memotivasi manusia untuk menggunakan nalarnya dalam berbagai ungkapan, *apalâ ya'qilûn*, *afalâ yasma'ûn*, *afalâ yatadabbarûn*, dan sebagainya.

Kecenderungan manusia untuk hidup berkelompok (bersosialisasi) yang di dalamnya terbentuk karakteristik yang disebut kebudayaan (*al-ḥadârah*) merupakan indikasi potensi sosial. Untuk membentuk budaya, manusia tidaklah berdiri sendiri karena al-Qur'an menjelaskan, manusia dari dulu hingga kini makhluk yang satu, '*ummah wâḥidah*' (Qs. al-Baqarah/2:213). Manusia dalam arti orang per orang

⁴⁰Lihat, M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Volume 2*, h. .

tidak dapat berdiri sendiri, melainkan membutuhkan kerja sama dan saling menopang untuk memperoleh kebahagiaannya.⁴¹

Manusia juga memiliki potensi untuk memertahankan harga diri dari sifat-sifat yang bertentangan dengan tujuan penciptaan dan menyalahi kode etik (moral) yang berlaku dalam masyarakat Islam. Manusia yang menyalahi sifat susilanya termasuk manusia hina seperti dijelaskan dalam Qs. al-A'râf/7:179, *ka al-an'âm bal hum 'adall*, lebih rendah dari binatang dan binatang paling buruk, *syarr al-dawwâb* (Qs. al-Anfâl/8:55).

Allah telah menganugerahkan manusia potensi untuk memertahankan hidupnya agar memenuhi kebutuhan jasmaniahnya. Potensi ekonomi ini sekedar untuk memberdayakan kekayaan dalam rangka beribadah kepada Allah, bukan untuk diperbudak kekayaan atau mengeksploitasi kekayaan untuk kepentingan diri sendiri. Allah memotivasi manusia agar bersedekah, berinfaq dalam upaya menetralsisir potensi buruk manusia (Qs. al-Tawbah/9:103).

Islam telah menetapkan kemewahan sumber kejahatan yang memenuhi hati manusia dengan kedengkian (*al-hiqd*) dan iri hati (*al-ḥasd*), dan mengancam keamanan dan ketenteraman hidup. Manusia yang hidup mewah secara sosiologis-humanis telah membuat jurang pemisah antara si kaya dan si miskin karena telah melakukan diskriminasi nyata yang cenderung mengubur nilai-nilai kemanusiaan. Rasyîd Ridâ' menegaskan, kesombongan dan keangkuhan menghalangi seseorang berpikir jernih untuk memperoleh kebenaran dan hidayah.⁴² Allah dalam ayat-ayat lainnya menjelaskan akan menyempitkan dan mengucilkan kehidupan orang-orang kikir, sebagai siksaan di dunia (Qs. al-Tawbah/9:75-77) dan siksa di akhirat lebih dahsyat lagi. Allah menggambarkan dalam Qs. Âlu Imrân/ 3:180 bahwa kekayaan yang mereka 'sembunyikan' itu akan dikalungkan di lehernya.

Kemampuan manusia yang menimbulkan daya estetika bagian dari potensi yang dimiliki manusia. Pendidikan memberikan suasana gembira dan nyaman dalam kegiatan pembelajaran. Ada pepatah yang mengatakan, pendidikan itu seni, *education is art*. Firman Allah dalam Qs. al-Baqarah/ 2:25 menjelaskan, orang-orang mukmin yang melakukan amal kebaikan ('*âmilû al-sâlihât*) yang telah Allah ajarkan dalam kitab-kitab suci, diberikan balasan berupa kenikmatan menyenangkan (*jannât tajrî min tahtihâ al-anhâr*).

⁴¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Volume III*, h. 116.

⁴²M. Rasîd Ridâ', *Tafsîr al-Manâr, Jilid X* (Kairo: Dâr al-Manâr, 1373), h. 96.

Fitrah dan potensi manusia lainnya berkaitan dengan kemampuan manusia untuk mengembangkan keturunan, melanjutkan keturunan, dan mewariskan tugas-tugas hidup kepada generasi berikutnya. Firman Allah dalam Qs. al-Nisâ':1 menjelaskan, manusia diciptakan Allah dalam rangka melanjutkan keturunan (berkembangbiak). Pendidikan dalam konteks ini bertugas membimbing manusia agar menjadi generasi-generasi yang berhasil, beriman kepada Allah dan memakmurkan bumi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, tugas pendidikan (Islam) menjaga dan memelihara potensi (fitrah) peserta didik, mengembangkan dan mempersiapkan segala potensi yang dimiliki dan mengarahkan potensi tersebut menuju kebaikan dan kesempurnaan, dan merealisasikan program tersebut secara bertahap.⁴³ Pengembangan (*al-tanmiyyah*) berbagai potensi tersebut dapat dilakukan dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran melalui institusi-institusi pendidikan, baik informal (keluarga), formal (sekolah) maupun informal (lembaga kursus dan pelatihan).

3. Pendidikan dan Pewarisan Budaya (*Tahwîl al-Hadârah*)

Ada dua istilah dalam sejarah pendidikan Islam yang sama tetapi sering dipertukarkan dalam penggunaannya, yaitu kebudayaan dan peradaban. Seorang orientalis Belanda bernama A.J. Wensinck menjelaskan dua istilah tersebut dengan baik. Kebudayaan, menurut A.J. Wensinck artinya lebih luas daripada peradaban, karena kebudayaan merupakan akal budi manusia yang bersifat batiniah. Akal budilah yang mendorong manusia menyiptakan kesusasteraan, kesenian, dan sebagainya dalam rangka mencapai kehidupan manusia yang lebih baik. Kebudayaan merupakan salah satu yang memimpin manusia dalam kehidupan baik dalam lapangan agama, filsafat, politik, ekonomi, sosial, sains, maupun etika. Sementara itu peradaban merupakan hasil olah akal budi dalam bentuk lahiriah. Misal, kemampuan membangun pencakar langit, mengirim satelit ke ruang angkasa, dan sebagainya. Pasang surut kebudayaan dan peradaban menurut Wensinck tidak harus berjalan paralel.⁴⁴ Singkat kata, kebudayaan bermakna

⁴³Abd al-Rahmân al-Nahlawî, *Usûl al-Tarbiyyah al-Islâmiyyah wa Asâlibuhâ*, h. 13-14. Lihat juga 'Alî Aḥmad Madkûr, *Manhaj al-Tarbiyyah fî al-Taşawwur al-Islâmî*, h. 32.

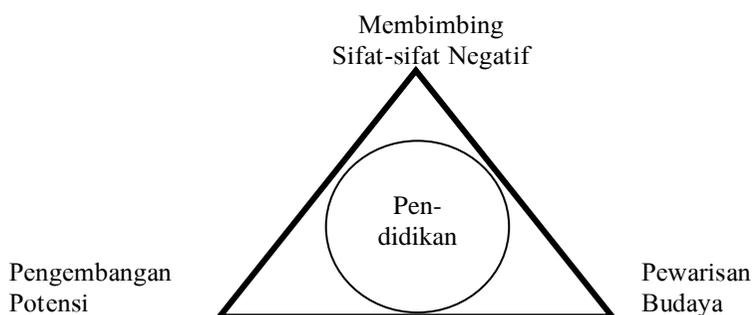
⁴⁴Lihat Nourouzaman Shiddiqi, *Tamaddun Muslim: Bunga Rampai Kebudayaan Muslim* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), h. 1-2.

perkembangan intelektual sedangkan peradaban bermakna tingkat kemajuan dalam perkembangan sosial.

Kebudayaan lahir karena manusia bersifat kreatif dengan potensi intelek (nalar) yang dimilikinya. Pengejawantahan kemampuan nalar (akal) untuk kemajuan kehidupan manusia melahirkan ilmu (pengetahuan). Pendidikan (Islam) menyediakan segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan Islam tercapai. Pernyataan Allah dalam Qs. al-Mujâdalah/58:11 menekankan dua hal. Pertama, orang yang diangkat derajatnya oleh Allah orang beriman, orang yang menyatakan dengan kesadaran dirinya bahwa tidak ada Tuhan yang patut disembah kecuali Allah dan Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya. Kesadaran ini mendorong seseorang untuk mengembangkan sikap hidup yang dijiwai oleh semangat tauhid. Iqbal menyatakan, esensi tauhid sebagai landasan/ide kerja itu persamaan, kesetiakawanan, dan kebebasan sehingga berimplikasi terhadap sikap seorang mukmin yang senantiasa mendudukan orang lain sederajat dengannya, tidak ada sesuatu yang mengurangi atau membatasi kemerdekaan dirinya kecuali Allah. Perbedaan antara seseorang dengan orang lain terletak pada derajat keyakwaan. Ia mau mengakui dan menghargai pendapat dan gagasan orang lain, sekaligus mau mengakui kelemahan dirinya dan kelebihan orang lain. Ia akan memiliki sikap kemandirian, berpikir kritis, rasional, kreatif, memiliki kepedulian untuk melakukan penelitian empirik atau eksperimen secara objektif, amanah dan tanggung jawab atas perbuatannya dalam hidup dan nyata tanpa harus ter-belenggu oleh segala sesuatu kecuali Allah. Sementara itu, pernyataan “Muhammad utusan Allah” berimplikasi bahwa tolok ukur kebenaran dan kebaikan sikap, perbuatan dan langkah kaum Muslim dapat diuji dengan mengacu kepada nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur’an dan sunnah Nabi saw.

Kedua, orang yang akan diangkat derajatnya itu orang yang diberi ilmu pengetahuan, yakni orang-orang yang sungguh-sungguh menggali, menelaah dan mengembangkan ilmu (pengetahuan). Sumber ilmu (pengetahuan) pada hakekatnya Allah melalui ayat-ayat qauliyah (wahyu) dan ayat-ayat kauniyah-Nya (alam semesta). Kenyataan ini pernah diraih oleh kaum Muslim di masa kejayaannya (sekitar abad VII-XII M) dan peradaban dunia Islam menjadi cermin bagi para ilmuan non Muslim, terutama di Eropa (Barat) yang disebut sebagai masa *Middle Age*. Namun, sekarang peradaban dunia Islam terbalik, mirip seperti Barat di masa pertengahan, *Middle Age* untuk menyebut abad kepegalapan Eropa. Menurut Muhammad Abdussalam, ortodoksi

dan semangat intoleransi merupakan dua faktor utama yang bertanggung jawab atas kelemahan lembaga ilmu (pengetahuan) di dunia Islam itu.⁴⁵ Semangat *scientific inquiry* (penyelidikan ilmiah) dan lembaga ilmu pengetahuan tersebut dapat dilacak dalam realitas sejarah perkembangan lembaga pendidikan tinggi Islam. Ketika pendidikan (Islam) dimaknai sebagai pewaris budaya, dimaksudkan pendidikan Islam bertugas memotivasi dan memfasilitasi kaum Muslim untuk mengembangkan semangat melakukan penyelidikan ilmiah yang merupakan medium membangkitkan budaya Islam.



C. Prinsip-prinsip Pendidikan

Ada beberapa prinsip yang menjadi dasar dalam pendidikan yang dijelaskan dalam al-Qur'an. Pertama, prinsip tauhid (*monotheisme*). Tauhid merupakan ajaran fundamental bagi setiap agama. Para nabi dan rasul sejak Nabi Âdam as. hingga Nabi Muhammad saw. pun menerima dan mengajarkan tauhid kepada umatnya (Qs. al-Nahl/16: 36, al-Anbiyâ'/21:25, al-Zukhrûf/43:45). Firman Allah dalam Qs. al-Anbiyâ'/21:22 menjelaskan, hanya Allahlah yang telah menyiptakan alam ini dan sekaligus mengaturnya. Jika Allah itu lebih dari satu, *polytheis*, tentu alam ini hancur. Ketika al-Qur'an datang kepada manusia, Ahl al-Kitâb -- kaum Yahudi dan Nasrani -- pun diajak untuk bertauhid, karena mata rantai para nabi dan rasul selalu menekankan ajaran tauhid ini.⁴⁶ Ajakan *ilâ kalimah sawâ* yang dijelaskan dalam Qs. Âli 'Imrân/3:64 menunjukkan ajakan bertauhid yang ditegaskan dalam rangkaian ayat tersebut dengan ungkapan, *allâ na'buda illâ Allâh walâ*

⁴⁵Perves Hoodbhoy, *Islam and Science: Religion Orthodoxy and the Battle for Rationality* (Malaysia: Abdul Majeed & Co., 1992), h. 335.

⁴⁶Abû Ja'far Muhammad bin Jarîr al-Ṭabarî, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Ay al-Qur'ân, Jilid XVII* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1998), h. 17.

nusyrika bih sya'an walâ yattakhîza ba'dunâ ba'dan arbâban min dînillâh. Nabi Muhammad saw. pun mengajarkan tauhid ini pertama kali kepada umatnya di Mekkah.

Tauhid merupakan konsep revolusioner di kalangan manusia. Islam berusaha mengubah kepribadian manusia diawali dengan mengubah kecenderungan dan *mindset* seseorang, yakni merubah ideologi (keyakinan) manusia. Itulah alasan al-Qur'an datang kepada masyarakat Arab (Mekkah) yang mengajarkan bertauhid pertama kali dan mengukuhkannya.⁴⁷ Penanaman tauhid (akidah) kepada seseorang sangat menentukan kepribadian seseorang. Tauhid merupakan fondasi (asas) bangunan kehidupan manusia, termasuk kepribadiannya. Tauhid juga merupakan aspek batin yang memberikan motivasi dan orientasi kepribadian manusia.

Tauhid menjadi sifat utama dan dominan dalam kepribadian manusia yang berpengaruh dan mengorientasikan sifat-sifat lain. Iman dapat dikatakan sebagai sumber akhlak, sementara itu, akhlak berperan penting dalam mengetahui dan mengendalikan manusia untuk mengetahui hakikat (esensi hidup) dan kebenaran.⁴⁸ Selanjutnya, implikasi tauhid bagi kepribadian manusia dapat dilihat dalam beberapa aspek. Pertama, tauhid membentuk kepribadian utuh (*holistik, jam'*). Seorang yang bertauhid seluruh jiwa dan raganya akan diorientasikan hanya untuk Allah, tidak terkotak-kotak, tidak terpecah sehingga jiwanya tenang. Berbeda dengan orang polytheis, karena Allah dipandang memiliki syariat sehingga jiwa dan orientasi hidupnya terbelah. Allah memberikan metafora orang bertauhid dan berperilaku syirik dengan budak (*rajul*) dan majikan. Orang yang berperilaku syirik diilustrasikan sebagai budak yang dimiliki oleh beberapa orang bersyariat (dalam perselisihan). Pengabdian budak akan terpecah kepada beberapa tuannya sehingga terbelah pula kepribadiannya sebagaimana halnya orang berperilaku syirik. Orang bertauhid diilustrasikan dengan budak yang dimiliki oleh seorang tuan, ia akan mengabdikan hidup sepenuh hatinya untuk tuannya.⁴⁹ Orang bertauhid dengan merefleksikan metafora tersebut akan mengabdikan seluruh pikiran, tenaga, dan waktunya

⁴⁷Muhammad Usmân Najatî, *al-Qur'ân wa 'Ilm al-Nafs* (Kairo: Dâr al-Syurûq, 1402 H), h. 302.

⁴⁸Muhammad Fâdil al-Jamali, *Falsafah al-Tarbiyyah fi al-Qur'ân* (Mesir: Dâr al-Kitâb al-Jadîd, 1976), h. 49.

⁴⁹Muhammad Husain al-Ṭabaṭabâ'î, *al-Mizân fi Tafsîr al-Qur'ân, Jilid XVII* (Mansyûrât Mu'asasah li a-'Âlam li al-Maṭbû'h, t.t.), h. 258. Ahmad Yûsuf 'Alî, *The Holy Qur'an: Translation and Commentary* (Jeddah: Dâr al-Qiblah, 1403 H), h. 1246.

hanya kepada Allah.

Tauhid juga dapat membentuk kepribadian terbuka, *al-tasâmuḥ*, menerima kebenaran yang datang dari mana saja dan dari siapa saja. Keengganan menerima kebenaran dari orang lain merupakan bentuk keangkuhan dan belenggu yang diciptakannya untuk keinginan dirinya sendiri (hawa nafsu). Hawa nafsu itulah yang menghalangi manusia menerima kebenaran dari pihak lain.⁵⁰ Orang bertauhid akan memandang bahwa kebenaran yang dimilikinya bersifat nisbi sehingga secara inklusif menerima kebenaran dari pihak lain. Kepribadian terbuka yang berlandaskan tauhid memungkinkan seseorang mendengarkan pendapat orang lain kemudian memahaminya dengan kritis sebagai anjuran Qs. al-Zumar/39:17-18. Term *al-qawl* dalam frasa *al-lazîna yastami'ûna al-qawl*, meliputi sabda Nabi saw., firman Allah dan pendapat manusia. Orang yang bersikap terbuka itulah yang disebut dalam tersebut sebagai *ulû al-albâb* dan beriman.

Di samping itu, tauhid membentuk kepribadian optimis. Sikap optimis terbentuk dari jiwa yang kuat. Orang yang berjiwa kuat tidak akan takut menghadapi berbagai cobaan karena ia yakin bahwa Allah bersamanya. Orang yang yakin betul Allah selalu menyertainya akan memiliki kepercayaan diri yang kuat sehingga Dia dapat dialog untuk memecahkan persoalan kehidupannya.⁵¹ Keyakinan ini akan meneguhkan manusia yang bertauhid tidak berputus asa dari rahmat Allah, sehingga jika terlanjur melakukan kesalahan dan dosa langsung bertaubat kepada-Nya (Qs. al-Zumar/39:53). Sikap hidup optimis berakar dari berprasangka baik kepada Allah dan yakin benar bahwa Dia mengatur kehidupannya.

Kedua, prinsip melaksanakan misi Allah (*al-risâlah*). Risalah itu pesan-pesan Allah yang dibawa oleh para nabi dan rasul kepada umat manusia. Risalah Nabi Muhammad merupakan mata rantai dari risalah para nabi dan rasul sebelumnya. Pesan (misi) tersebut berisi keimanan (tauhid), pesan-pesan moral (akhlak), dan tatanan hidup yang berkaitan dengan relasi antara manusia dengan Allah, relasi manusia dengan sesama manusia, dan relasi manusia dengan alam sekitarnya. Setiap nabi dan rasul membawa risalah yang sama, menauhidkan Allah (Qs.

⁵⁰Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Masalah Kemanan, Kemanusiaan, dan Kemandirian* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1991), h. 81.

⁵¹Bandinkan dengan Nurcholis Madjid, *Pintu-pintu Menuju Tuhan* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1994), h. 14.

al-A'râf/7:59-85 dan Âli 'Imrân/3:64). Perbedaan risalah para nabi berbeda hanya dalam persoalan muamalah, seperti makanan, tata cara ibadah kepada Allah, dan sebagainya.

Risalah Allah yang dibawa Nabi Muhammad saw. mengandung tiga hal. Pertama, risalah tauhid (keimanan) yang berisi iman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab yang diturunkan kepada para nabi dan rasul, hari kiamat, dan takdir. Seseorang yang mengimani persoalan-persoalan ini akan melahirkan perilaku-perilaku terpuji (akhlak mahmudah). Firman Allah dalam Qs. al-Baqarah/2:3 menjelaskan, indikator orang bertakwa itu, beriman yang diwujudkan dalam bentuk kepedulian sosial melalui infak dan beribadah kepada Allah dengan melaksanakan salat. Firman Allah dalam Qs. al-Baqarah/2:177 ditegaskan, keimanan harus diwujudkan dalam kepedulian sosial (kebajikan) seperti kepedulian kepada kerabat, anak-anak yatim, orang miskin, musafir dan orang-orang yang meminta-minta; memerdekakan hamba sahaya, mendirikan salat, menunaikan zakat, menepati janji dan bersabar dalam kesempitan, penderitaan dan peperangan. Kedua, hukum normatif berupa perintah dan larangan Allah untuk dilaksanakan dan ditinggalkan. Hukum normatif ini biasanya disebut dengan ibadah mahdah seperti salat, zakat, puasa, dan haji. Hukum lainnya berupa hukum normatif berkaitan dengan interaksi antara manusia dengan sesama manusia seperti jual beli, pernikahan, berpolitik, dan interaksi dengan alam dengan melakukan pelestarian alam. Ketiga, hukum yang tidak bersifat normatif, hukum alam yang berlaku di alam raya. Firman Allah dalam Qs. al-A'râf/7:10 menjelaskan, bumi yang mengandung segala keperluan bagi kehidupan manusia. Bumi dipenuhi dengan segala benda dan sistem yang berlaku padanya. Manusia dituntut menyesuaikan diri dengan sistem yang diciptakan Allah sehingga akan memperoleh kebahagiaan hidup. Agar manusia dapat menyesuaikan diri dengan bumi dan sistem yang berlaku di dalamnya, manusia dituntut meneliti dan mengkaji fenomena alam (Qs. Âli 'Imrân/3:190-191, al-Nisâ'/4:82). Penelitian dan pengkajian terhadap fenomena alam, di samping dapat memperoleh ilmu (pengetahuan), juga dapat menguatkan akidah. Pendidikan dibangun dalam kerangka mewariskan pesan-pesan Allah dan pengembangan risalah-Nya.

Ketiga, prinsip persamaan (*al-'âlamîyyah*). Prinsip tauhid dalam pendidikan akan melahirkan landasan/ide kerja persamaan, kesetia-kawanan, dan kebebasan sehingga berimplikasi terhadap sikap seorang mukmin yang senantiasa mendudukan orang lain sederajat dengan-

nya, tidak ada sesuatu yang mengurangi atau membatasi kemerdekaan dirinya kecuali Allah. Prinsip ini menekankan agar di dalam pendidikan (Islam) tidak terdapat ketidakadilan perlakuan atau diskriminasi --- membedakan suku, ras, jenis kelamin, status sosial, latar belakang, dan sebagainya. Manusia diciptakan oleh Tuhan yang sama, Allah swt. (Qs. Al-Hujurât/49:13). Misi dan risalah Islam sebagaimana yang ditegaskan dalam Qs. Al-Mâidah/5:3 tidak hanya untuk orang Arab, melainkan untuk seluruh manusia.⁵²

Al-Qur'an juga menegaskan bahwa ajaran Islam berlaku untuk semua manusia tanpa membedakan agama dan kepercayaan. Perbedaan keyakinan manusia tidak menghalangi manusia untuk berkreasi dan berinovasi sehingga manusia dapat berlomba dalam menggapai kesejahteraan (Qs. al-Mâ'idah/5:48). Al-Qur'am menjelaskan bahwa Islam memberi kebebasan manusia untuk berpikir, termasuk bebas dalam menentukan keyakinan sehingga tidak ada paksaan dalam memilih keyakinan yang dianggap menenteramkan jiwanya (Qs. al-Baqarah/2:256). Pendidikan Islam pada dasarnya bersifat terbuka, demokratis, dan universal. Keterbukaan pendidikan Islam ditandai dengan kelen-turan untuk mengadopsi unsur-unsur positif dari luar, sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakatnya, dengan tetap menjaga dasar-darannya yang original (salih), yang bersumber pada al-Qur'an dan Hadis.

Keempat, prinsip integralitas, komprehensif (*al-syumûl*). Integralitas merupakan implikasi dari keutuhan pandangan al-Qur'an tentang manusia.⁵³ Peserta didik dalam konteks ini dipandang sebagai manusia dengan segala atribut yang dimilikinya secara utuh sehingga dalam akti-fitas praksis pendidikan, upaya-upaya yang dilakukan oleh pendidik senantiasa didasarkan pada keterpaduan. Konsep integralitas memandang peserta didik bersama konteks waktu yang dialaminya. Ini berarti pendidik melihat peserta didik sekaligus dengan mengikutsertakan situasi yang sedang terjadi dan dihayatinya serta tempat yang sedang dihuninya. Tindakan pendidikan akan senantiasa mengikuti perkembangan dan perjalanan pengalaman yang sedang terjadi dalam

⁵²Lihat juga 'Alî Aḥmad Madkûr, *Manhaj al-Tarbiyyah fi al-Taṣawwur al-Islâmî* (Cet. I; Beirut: Dâr al-Fikr al-'Arabî, 1422 H/2003 M), h. 21.

⁵³Telah dijelaskan bahwa manusia makhluk yang komponennya terdiri dari jasmani dan rohani (Qs. al-Hîr/15:28 karena struktur organnya lebih sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya seperti dalam Qs. al-Tîn/95:4). Manusia bertugas sebagai '*abdullâh*, tugas individu (Qs. al-Zâriyyât/51:56) dan sebagai *khalf-fatullâh*, tugas sosial-kolektif (Qs. al-Baqarah/2:30 dan Yûnus/10:14).

diri peserta didik (bersifat aktual dan kontekstual). Pendidikan dilihat dari segi tujuan memberikan orientasi pada pembinaan pribadi yang jelas dan komprehensif mengenai wujud manusia yang hendak dicapainya. Konsep dasar tersebut berimplikasi pada tindakan pendidikan yang sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk Allah dengan segala kelebihan dan kekurangannya yang memerlukan pendidikan (Qs. al-Rûm/30:30, al-Aḥzâb/33:72, dan lain-lain).

Pendidikan Islam tidak mengenal pemisahan (dikotomik) antara sains dan agama. Keduanya harus terintegrasi secara harmonis. Allah dalam ajaran Islam pencipta alam semesta termasuk manusia. Dia pula yang menurunkan aturan-aturan untuk mengelola dan melestarikannya, baik tentang alam fisik, sunatullah, maupun pedoman hidup untuk kehidupan manusia, dinullah, mencakup akidah dan syariah. Firman Allah dalam Qs. al-‘Alaq/96:-1-5 dan al-‘Ankabût/29:45 menjelaskan perintah Allah untuk melakukan aktivitas membaca reflektif (*al-baḥs*, *al-tadabbur*, *al-tafakkur*) yang wujudnya berupa fenomena alam (Qs. Yûnus/10:101).

Kelima, prinsip keseimbangan, *al-tawâzun*. Keseimbangan ini merupakan kemestian dalam pendidikan sehingga dalam pengembangan dan pembinaan manusia tidak ada kepincangan dan kesenjangan. Keseimbangan ini mencakup keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan; keseimbangan antara material dan spritual, jasmani dan rohani (Qs. al-Ḥir/15:28 dan al-Tîn/95:4), ilmu dan amal (Qs. al-‘Aṣr/103:1-3), urusan hubungan dengan Allah dan sesama manusia, hak dan kewajiban (Qs. al-Zâriyyât/51:56 al-Baqarah/2:30 dan Yûnus/10:14). Pendidik dalam konteks pembelajaran harus memerhatikan keseimbangan dengan menggunakan pendekatan yang relevan. Pendidik juga, selain mentransfer ilmu (pengetahuan), perlu mengondisikan secara bijak dan profesional agar peserta didik dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapat di dalam maupun di luar kelas.

Keenam, prinsip selaras dengan hakikat manusia. Pendidikan merupakan aktivitas yang dilakukan orang dewasa untuk merubah peserta didik mencapai kedewasaannya sesuai dengan fitrah peserta didik yang meliputi beberapa prinsip. Pertama, mengembangkan fitrah (potensi diri) yang telah dimiliki sejak awal penciptaan sebagai janji primordial (Qs. al-A’râf/7:172). Kedua, memelihara kemuliaan anak. Kemuliaan tersebut disebabkan manusia dikaruniai Allah daya intelektualitas tinggi, dikaruniai segala fasilitas hidup di dunia untuk dikelola sebagai sarana beribadah kepada Allah. Berbekal intelektualitas tinggi,

fasilitas hidup yang serba cukup, dan bimbingan rasul dan pedoman dan petunjuk hidup-Nya, manusia dapat membedakan yang benar dan salah, baik dan buruk, indah dan jelek, dan sanggup menyingkap rahasia ilmu Allah. Jika manusia tidak dapat memanfaatkan potensi tersebut atau menyalahgunakannya, ia dapat jatuh pada derajat yang hina, lebih hina dibanding hewan (Qs. al-A'râf/7:179). Pendidikan dituntut untuk memelihara kemuliaan anak, dengan selalu sadar terhadap karunia Allah, sadar terhadap keberadaan dirinya dan selalu berlomba-lomba mencari kebaikan dan ketakwaan di sisi Allah. Ketiga, menyadarkan tugas dan fungsi manusia baik sebagai hamba Allah maupun sebagai khalifah Allah.

Di samping itu, prinsip pendidikan itu mendidik sesuai dengan kemampuan intelektualitas anak. Prinsip ini menekankan agar materi pendidikan/bahan pembelajaran sesuai dengan kesanggupan daya nalar anak, bahasa dan karakternya (Qs. al-Baqarah/2:286). Pendidikan Islam bersifat fleksibel sehingga harus sesuai dengan potensi manusia karena setiap manusia memiliki potensi yang berbeda. Manusia memiliki potensi berpikir, *homo rasional* yang, dengan potensi inilah pendidikan Islam harus menganjurkan manusia untuk selalu berpikir secara mendalam dan kritis sehingga dapat menghasilkan karya-karya yang dapat diambil manfaat oleh manusia lain. □